

Implikasi Pedagogik dari Al-Qur'an Surat 'Abasa Ayat 1-10 terhadap Tindakan Guru dalam Menghadapi Heterogenitas Murid

Implikasi Pedagogik dari Al-Qur'an Surat 'Abasa Ayat 1-10 terhadap Tindakan Guru dalam Menghadapi Heterogenitas Murid

¹Dede Hilman Firdaus, ²Enoh, ³M. Imam Pamungkas

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹dedehilmanfirdaus19@gmail.com, ²enuroni@gmail.com, ³m.imampamungkas@gmail.com

Abstract. Allah SWT instructs His prophet not to turn towards those who want to get a lesson and not expect much of the people who have not yet received Islam. Allah will give guidance to the one he wants, in another verse Allah Almighty commands His prophet not to specialize person by person. When someone wants to get the teaching, it's better to be empowered to be given the teaching. Objectives to be achieved after doing research. By the problems that have been formulated, then the purpose of this thesis research is (1) To know the content of QS. 'Abasa verses 1-10 according to mufasirin. (2) To know the essence of QS. 'Abasa verses 1-10. (3) To know the pedagogical implications of the Qur'an letter 'Abasa verses 1-10 about the actions of teachers in dealing with student heterogeneity. This research uses descriptive method and technique of data collection of literature study. The results of this study are: As an educator, the teacher is a role model for his students, so teachers should be able to provide a good example of the role model to their students, where the teacher is always imitated every step and speech by the students. So the teacher should be able to maintain his authority to the students as a teacher. Therefore, in the implementation of learning, teachers should be fair to their students, regardless of social, economic and racial status. Teachers should always give encouragement to the potential development of their students. So with that a teacher should be in the learning process should be based on the ikhlas and loving intention to provide knowledge to students.

Keywords: Education QS 'Abasa 1-10, Teacher's Action, Student's Heterogeneity

Abstrak. Allah SWT memerintahkan nabi-Nya agar tidak berpaling terhadap orang yang ingin mendapatkan pengajaran dan tidak terlalu berharap terhadap orang yang belum pasti akan menerima keislamannya. Allah yang akan memberikan hidayah kepada orang yang dikehendakinya, dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan kepada nabi-Nya agar tidak mengkhususkan secara pribadi. Ketika ada yang ingin mendapatkan pengajaran, sebaiknya bersegera untuk diberikan pengajarannya. Adapun tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui isi kandungan QS. 'Abasa ayat 1-10 menurut para mufasirin. (2) Untuk mengetahui esensi dari QS. 'Abasa ayat 1-10. (3) Untuk mengetahui implikasi pedagogis dari Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-10 terhadap tindakan guru dalam menghadapi heterogenitas murid. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah: Sebagai seorang pendidik, guru merupakan panutan bagi muridnya, sehingga guru harus bisa memberikan teladan yang baik dari panutan kepada siswanya, dimana guru selalu ditiru setiap langkah dan ucapan oleh siswa. Siswa. Jadi guru harus bisa menjaga kewibawaannya kepada siswa sebagai guru. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus bersikap adil terhadap siswanya, terlepas dari status sosial, ekonomi dan rasial. Guru harus selalu memberikan dorongan kepada potensi pengembangan siswa mereka. Jadi dengan itu guru harus dalam proses pembelajaran harus didasarkan pada ikhlas dan niat penuh kasih untuk memberikan pengetahuan kepada siswa.

Kata Kunci : Pendidikan QS. 'Abasa ayat 1-10, Tindakan Guru, Heterogenitas Murid

A. Pendahuluan

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengolah kelas agar

siswa dapat belajar dan akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Suprihatiningrum, 2016: 24).

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hala sebagai berikut: 1. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan (Kemampuan Mengelola Pembelajaran). Secara pedagogik, kompetensi atau kemampuan guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Demi kepentingan tersebut. Terdapat 4 (empat) langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program. 2. Pemahaman Terhadap Siswa. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. 3. Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. 4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan diologis. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas dan tanggungjawab guru yang paling utama ialah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya kompetensi siswa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre-tes, proses, dan post-test. 5. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yaitu dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program. 6. Pengembangan Siswa. Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK). Dalam pandangan kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagai mana tercantum dalam penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pelajaran secara mendalam dan meluas, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Guru di harapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu saungguh sangat ideal sebagaimana

tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. (Musfah, 2011: 30).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Implikasi Pedagogik Dari Al-Qur'an Surat 'Abasa Ayat 1-10 Terhadap Tindakan Guru Dalam Menghadapi Heterogenitas Murid

Rumusan Masalah

1. Apa isi kandungan QS. 'Abasa ayat 1-10 menurut para mufasirin?
2. Apa Esensi dari QS. 'Abasa ayat 1-10?
3. Apa implikasi pedagogik dari Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-10 terhadap tindakan guru dalam menghadapi heterogenitas murid?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui isi kandungan QS. 'Abasa ayat 1-10 menurut para mufasirin.
2. Untuk mengetahui Esensi dari QS. 'Abasa ayat 1-10.
3. Untuk mengetahui implikasi pedagogik dari Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-10 terhadap tindakan guru dalam menghadapi heterogenitas murid.

B. Landasan teori

Dasar pemikiran penelitian ini berpijak pada QS. 'Abasa ayat 1-10 yang menjelaskan tentang tindakan guru dalam menghadapi heterogenitas murid

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِي (3) أَوْ يُذَكِّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكِي (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10)

(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (2) Karena seorang buta telah datang kepadanya (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (6) Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya (7) Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman) (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (9) Sedang dia takut (kepada Allah) (10) Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya (Q.S 'Abasa [80]: 1-10).

Dalam QS. 'Abasa Ayat 1-10 menjelaskan bahwasanya Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya agar tidak berpaling terhadap orang yang ingin membersihkan diri (dari dosa) dan mendapatkan pengajaran, kemudian jangan terlalu berharap kepada orang-orang Quraisy akan keIslamanya, Allah yang nanti akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kejalan yang lurus. Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya agar tidak mengkhuskan peringatan kepada seseorang, maka wajibnya persamaan dalam Islam dalam hal peringatan dan penyampaian dakwah tanpa membedakan antara yang miskin dan kaya.

C. Pembahasan

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْتَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكِّي (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10)

(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (2) Karena seorang buta telah datang kepadanya (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (6) Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya (7) Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman) (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (9) Sedang dia takut (kepada Allah) (10) Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya (Q.S 'Abasa [80]: 1-10).

Rasullulah Saw adalah guru bagi seluruh manusia di dunia. Sebagai seorang guru, maka beliau membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ternyata menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan beliau dalam melaksanakan tugasnya.

Sejarah menjadi saksi bahwa semua kaum di Arab ketika itu sepakat memberikan gelar al-Amin kepada Muhammad Saw. Al-Amin artinya orang yang terpercaya. Padahal waktu itu, beliau belum diangkat menjadi Nabi. Peristiwa ini belum pernah terjadi dalam sejarah makkah dan Arab. Hal itu menjadi bukti bahwa Rasullulah Saw memiliki sifat tersebut dalam kadar yang begitu tinggi sehingga dalam penegetahuan dan ingatan kaumnya, tidak ada orang lain yang dapat dipandang menyamainya dalam hal tersebut. Bangsa Arab dikenal memiliki ketajaman pikiran sehingga apa yang mereka pandang langka, pastilah memang sungguh langka dan istimewa (Pamungkas, 2012: 42-43).

Beberapa mufassir pada umumnya mempunyai kesamaan dalam menafsirkan:

1. Ahmad Musthafa Al-Maraghi juz 30 (1985: 67) memberikan penjelasan mengenai ayat diatas dalam buku tafsirnya Al-Maraghi : Allah SWT menegur Nabi Saw. Dan memerintahkan agar menerima orang yang berakal cerdas dan hidup hatinya. Dan melarang Nabi Saw. Berpaling darinya atau mengabaikannya karena menghargai orang yang berpengaruh kuat. Sebab orang pertama adalah orang yang hidup jiwanya, sedangkan orang yang kedua, hati dan jiwanya telah hampa. Setelah turunnya surat ini Rasullullah Saw. Selalu menerima dan menghormati Ibnu Ummi Maktum serta menanyakan keadaannya. Apabila beliau didatanginya, selalu mengucapkan kata-kata, "Selamat datang kepada orang yang karenanya kami tegur oleh Tuhan". Dan beliau selalu menanyakan kepadanya, "Apakah anda ada keperluan".
2. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam terjemah tafsir Ibnu Katsir (1999: 911-912) memberikan penjelasan mengenai ayat di atas dalam buku tafsirnya Ibnu Katsir : pada suatu hari Rasullullah Saw. Berdialog dengan beberapa orang pembesar Quraisy. Dalam riwayat Anas bin Malik r.a disebutkan, pembesar itu Ubay bin Khalaf. Menurut riwayat Ibnu Abbas, mereka itu adalah Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal binn Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthalib. Beliau sangat sering melayani mereka dan sangat menginginkan agar mereka beriman. Tina-tiba,

- datang kepada beliau seorang laki-laki buta, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum.
3. Wahbah az-Zuhaili dalam terjemah Tafsir Al-Munir juz 15 (2014: 376-377) memberikan penjelasan mengenai ayat di atas dalam buku tafsirnya Al-Munir : Nabi Saw, bermuka masam dan memalingkan wajah beliau, ketika datang seorang buta dan memotong ucapannya. Orang itu adalah `Abdullah bin Ummi Maktum. Rasulullah tidak suka ucapannya dipotong oleh Ibnu Ummi Maktum. Beliau pun berpaling. Oleh karena itu, turunlah ayat tersebut, Ibnu Ummi Maktum dimaafkan karena ia tidak tahu dengan kesibukan Rasulullah. Engkau tidak tahu, hai Muhammad, bisa jadi orang buta itu ingin membersihkan diri dari dosa dengan amal saleh yang ia pelajari darimu. Atau dia mengambil pelajaran sehingga dia mendapatkan manfaat dari apa yang ia pelajari darimu.

Analisis Terhadap isi Kandungan Q.S 'Abasa ayat 1-10

1. Setiap mukmin wajib mengetahui dan mengenal setiap orang yang memerlukan bantuan.
2. Setiap mukmin wajib memberikan pelayanan dan proporsional tanpa membeda-bedakan.
3. Pelayanan yang diberikan seorang mukmin harus dilandasi dengan niat yang ikhlas dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Implikasi dari Al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1-10

1. Guru harus memberikan penghargaan yang sama.
2. Guru hendaknya tidak berfikir negatif terhadap orang lain.
3. Guru harus bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.
4. Guru harus sikap adil dalam proses belajar mengajar
5. Guru harus menunjukkan rasa kasih sayang dalam proses belajar mengajar
6. Guru harus bertindak sopan, lemah lembut dalam proses belajar mengajar.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Dari hasil penelitian dan analisa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, tentang Implikasi dari al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1-10 tentang tindakan guru dalam menghadapi heterogenitas murid, Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Guru harus memberikan penghargaan yang sama.
 - b. Guru hendaknya tidak berfikir negatif terhadap orang lain.
 - c. Guru harus bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.
 - d. Guru harus sikap adil dalam proses belajar mengajar
 - e. Guru harus menunjukkan rasa kasih sayang dalam proses belajar mengajar
 - f. Guru harus bertindak sopan, lemah lembut dalam proses belajar mengajar.
2. Esensi yang terkandung dalam Q.S 'Abasa ayat 1-10
 - a. Setiap mukmin wajib mengetahui dan mengenal setiap orang yang memerlukan bantuan.
 - b. Setiap mukmin wajib memberikan pelayanan dan proporsional tanpa membeda-bedakan.
 - c. Pelayanan yang diberikan seorang mukmin harus dilandasi dengan niat yang ikhlas dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.
3. Beberapa saran yang penulis sampaikan
 - a. Saran bagi Guru
Orang tua sebagai guru pertama dalam memberikan pendidikan kepada

anaknya harus dapat memperkenalkan kepada anak-anaknya pendidikan Agama. Para guru/Orang tua/Masyarakat dalam memeberikan pendidikan tauhid harus menampilkan diri dengan sifat-sifat yang baik, serta dibarengi dengan contoh kisah dan ketauladanan nyata di lapangan, karena dalam proses pembinaan dalam pembelajaran ini anak sentiasa meniru apa yang diperbuat.

a. Saran bagi peneliti selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian dalam masalah ini terutama penganalisisan, sehingga kesimpulannya dapat dipertanggung jawabkan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Musfah J (2011), Peningkatan kompetensi guru: melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik. Jakarta: Prenada Media Group
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I. (1999). Kemudahan Dari Allah. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Gema Insani Pers
- Pamungkas, Imam M (2012), Akhlak muslim modern. Membangun Karakter Generasi Muda. Bandung: Marja
- Suprihatiningsih J (2016), Guru Profesional. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media